



Kisah Warga Yogya Mengolah 500 Kg Sampah Per Hari

Bermula Karena Resah Darurat Sampah

Bermula dari keresahan terhadap pembuangan sampah liar, Debu Agung, warga Cokrodiningratan, Jetis, Kota Yogyakarta, membuat sebuah gerakan yang menginspirasi. Bagaimana tidak, bermodalkan lahan yang lama terbengkalai, dirinya mengencap sukses dengan merealisasikan budi daya maggot yang bisa mengolah 500 kilogram (kg) sampah organik setiap harinya.

Diberi nama Maggot Ndalem Sawo, lokasinya tidak jauh dari pusat Kota Yogyakarta, atau hanya sekitar 2 kilometer saja dari Tugu Pal Putih. Debu Agung mengisahkan, budi daya maggot dilakukannya sejak kisaran satu

tahun terakhir, ketika Kota Yogyakarta mulai mendapat stempel darurat sampah. Saat itu, warga yang kesulitan membuang sampah karena TPA Pyungan dibatasi dan berdampak pada operasional depo, mulai melemparkan sampah ke lahan terbengkalai miliknya tersebut.



TRIBUN JOGJA/AZKA RAMADHAN

SAMBANG - Pj Wali Kota Yogya, Sugeng Purwanto, saat menyambangi Maggot Ndalem Sawo, di Cokrodiningratan, Jetis, tempo hari.

● ke halaman 7

Bermula Karena

● Sambungan Hal 1

Gerah lantaran dipaksa membersihkannya secara berkala, Agung pun memutar otak dan mencari cara supaya sampah yang selama ini dibuang begitu saja, bisa menghasilkan sesuatu yang bermanfaat.

Berbekal sedikit ilmu soal maggot, dia lantas memberanikan diri melakukan budi daya, yang dibarengi dengan penanaman aneka ragam sayur-mayur; hingga budi daya ayam, juga lele. "Kami tebersit dari berita darurat sampah, kemudian karena pernah belajar sedikit soal maggot, sampah yang tadinya menumpuk itu bisa kita olah dengan budi daya maggot," ujarnya, Kamis (11/7).

Budi daya pun diawalinya dengan pengadaan 10 gram telur maggot, yang ternyata mampu menghasilkan 25 kg larva lalat buah yang berfungsi untuk pakan beragam ternak, seperti bebek dan ayam itu. Seiring berjalannya waktu, sam-

pah organik yang digunakan untuk pakan maggot pun semakin melonjak kebutuhannya, sehingga ia harus mencarinya dari pasar-pasar tradisional di Kota Yogya. "Karena kalau sampah organik itu dicacah, proses pengolahan sampah organik lewat maggot bisa lebih cepat. Jadi, 25 kilogram maggot itu bisa memakan setidaknya 100 kilogram sampah," terangnya.

Terbukti mampu meminimalisi pembuangan limbah, Dinas Lingkungan Hidup (DLH) lantas memberikan perhatian dengan mengalokasikan 50 kg sampah organik per hari menuju Maggot Ndalem Sawo. Agung pun meresponnya dengan mengupayakan tempat yang lebih representatif untuk menambah kekuatan pengolahan sampah.

"Kemudian DLH menambah 250 kilogram, jadi kami bekerja cepat. Berkembangnya waktu, Alhamdulillah sehari kita bisa mengolah (sampah) 500 kilogram. Berarti dalam sebulan sekitar 15 ton," ujarnya. "Saya

bersyukur dititipi makhluk luar biasa ini. Allah menurunkan maggot salah satunya untuk membantu menyelesaikan masalah sampah, sehingga dapat memecah kebuntuan kita," imbuh Agung.

Proses

Maggot yang dihasilkan dari proses budi daya itu dapat dimanfaatkan untuk pakan lele dan ayam, yang kotorannya kemudian diolah lagi menjadi kompos bagi tanaman sayur-mayurnya. Hasil panen dari rantai pengolahan sampah tersebut, bisa dimanfaatkan oleh warga masyarakat yang turut berpartisipasi aktif di Maggot Ndalem Sawo. "Tapi, belum semua warga menyadari pentingnya memilah sampah, masih berpikir sampah itu tinggal bayar dan buang, selesai. Padahal kalau dipilah, bisa dialokasikan ke sini organiknya," katanya.

Akan tetapi, ia menyadari, untuk menyadarkan warga memang dibutuhkan proses panjang. Kondisi itu tak bisa terealisasi dalam waktu satu atau dua tahun

saja. Oleh sebab itu, Agung pun berkomitmen membantu tugas Pemkot Yogya, untuk ikut serta memberikan edukasi pada penduduk di sekitarnya, bahwa sampah bisa memberikan manfaat luar biasa besar. "Harapannya, masyarakat paham dan bersedia memilah sampah secara berkelanjutan, agar limbah itu bisa dikelola sendiri, di lingkungan satu kelurahan saja, kita selesai sendiri bisa," jelasnya.

Sementara, Penjabat Wali Kota Yogyakarta, Sugeng Purwanto menjelaskan, pengolahan sampah yang dilakukan Maggot Ndalem Sawo ini bisa menjadi percontohan untuk wilayah lain. Menurutnya, apa yang dihasilkan oleh Maggot Ndalem Sawo dapat membuka mata publik, mengenai pentingnya pemilahan sampah sejak dari sumbernya, termasuk rumah tangga. "Ini bisa menjadi peluang bisnis. Hasilnya, sampah rumah tangga bisa termanfaatkan dan tidak menjadi problematika, khususnya di skala kecil atau wilayah," pungkasnya. (Azka Ramadhan)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 01 Oktober 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005